

DAMPAK PENATAAN KAWASAN SIMPANGLIMA KOTA SEMARANG TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN

Erleine Rastiani Utami Putri, Y. Bagio Mudakir¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Semarang Simpanglima region as growth poles and the central office activities will be followed by activities surrounding the growth of support activities such as the growth of trade and services. The existence of relocating street vendors located in the region resulted in a reduction in the number of traders Simpanglima especially haberdasher.

The method of this study used paired t test. The type of data is primary data which obtained from 85 household samples in Simpanglima.

The results of these study show value of a paired t test for the variable number of consumers in the food traders Simpanglima a decline of 45.66%. For a paired t test on a variable number of production by 48.90%. For the variable of labor in food traders after relocation has decreased by 40%. For variable turnover in the food trade after the relocation has decreased by 55.34%. And for the variable profits after a relocated food vendors has decreased by 66.74%.

Keywords: Simpanglima, Merchants Street Markets, Profit Enterprises

PENDAHULUAN

Terganggunya sendi-sendi kegiatan kota akibat berkembangnya kegiatan PKL yang tidak tertata, menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan kota. Adanya PKL menempati ruang-ruang publik mengakibatkan juga terjadinya perubahan fungsi ruang tersebut. Dalam perancangan kota, pedagang kaki lima dapat dikategorikan sebagai elemen perancangan kota, apa yang disebut *activity support*. Keberadaan Pedagang Kaki Lima di kota Semarang khususnya di kawasan Simpanglima masih sangat di perlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan karena lokasinya yang dianggap sangat strategis dipusat kota.

Pengaturan PKL pada trotoar yang tidak mempertimbangkan dimensi trotoar untuk menampung aktivitas PKL dan pejalan, akibatnya trotoar sebagai jalur pejalan tidak dapat berfungsi, karena ruang trotoar seluruhnya digunakan untuk tempat berdagang PKL. Masalah kondisi ini, khususnya pada kasus kawasan Simpanglima harus ditangani secara khusus mulai dari perencanaan, perancangan, dan peraturan - peraturan pendukungnya agar permasalahan yang timbul tidak berlarut-larut. Untuk itu pemerintah melalui berbagai kebijakan khususnya Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2000 tentang penataan dan pembinaan PKL maka pemerintah kota Semarang mencoba untuk menata kembali keberadaan PKL sesuai dengan iklim reformasi dengan melibatkan komunitas dan kelompok PKL tersebut.

Dengan adanya kebijakan tersebut berdampak salah satunya pada peningkatan retribusi. Menurut Kabid PKL Dinas Pasar Kota Semarang Anton Siswartono menyebutkan kawasan Simpanglima tarif retribusi kelompok A semula Rp 400/m² naik menjadi Rp 800/m². Selain peningkatan retribusi dampak lain adanya penataan di kawasan Simpanglima adalah pengurangan jumlah pedagang. Jumlah Pedagang Kaki Lima sebelum adanya penataan 146 sedangkan setelah adanya penataan pedagang menjadi 105.

¹ Penulis penanggung jawab

Berdasarkan latar belakang diatas, keberadaan ruang aktivitas PKL (lokasi dan tata fisik) bagi kegiatan informal yang telah sesuai dengan Peraturan Daerah namun kurang direncanakan, maka timbul pertanyaan. Bagaimana dampak mengenai penataan ruang dikawasan Simpanglima akan berakibat pada pendapatan para pedagang?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pertumbuhan kota adalah perubahan fisik kota sebagai akibat dari perkembangan masyarakat kota. Pertumbuhan kota berasal dari berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas dan kualitas hidup tenaga kerja (Glaeser *et al*, 1995). Secara teoritik Charles C. Colby (dalam Daldjoeni, 1992) menjelaskan adanya dua daya yang menyebabkan kota berekspansi atau memusat, yaitu daya sentripetal dan daya sentrifugal. Daya sentripetal adalah daya yang mendorong gerak ke dalam dari penduduk dan berbagai kegiatan usahanya, sedangkan daya sentrifugal adalah daya yang mendorong gerak keluar dari penduduk dan berbagai usahanya dan menciptakan *disperse* kegiatan manusia dan relokasi sektor-sektor dan zone-zone kota.

Peran Perekonomian Masyarakat Bagi Pertumbuhan Ekonomi Wilayah. Moaloney (1995) mendefinisikan wilayah sebagai kesatuan area geografis yang menggambarkan hubungan ekonomi, administrasi, dan implementasi dari pembuatan perencanaan dan kebijakan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Bahwa perencanaan wilayah merupakan memformulasikan tujuan – tujuan sosial dan pengaturan ruang untuk kegiatan – kegiatan dalam rangka mencapai tujuan sosial ekonomi.

Dalam hal ini peran sektor informal mampu memperbaiki perekonomian masyarakat. Istilah informal pertama kali dimunculkan oleh Keith Hart (Manning dan Effendi, 1985) seorang antropolog asal Inggris, dalam tulisannya yang diterbitkan tahun 1973, setelah melakukan penelitian kegiatan penduduk di kota Accra dan Nima, Ghana. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan sejumlah aktivitas tenaga kerja yang berada diluar pasar tenaga kerja formal yang terorganisir. Sektor informal semakin populer setelah ILO (*International Labour Organization*) melakukan penelitian di Kenya dan kemudian melanjutkan penelitiannya tersebut ke negara – negara berkembang lainnya (Chandrakirana dan Sadoko, 1996: 17). Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk aktivitas perdagangan sektor informal (Dorodjatun Kuntjoro Jakti, 1986). Pedagang kaki lima adalah pedagang kecil yang umumnya berperan sebagai penyalur barang-barang dan jasa ekonomi kota.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada obyek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan yang melebihi biaya produksi atau dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh (mulyanto sumardi, 1985).

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah disusun di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Di duga terdapat perubahan jumlah konsumen pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglimas Kota Semarang.
2. Di duga terdapat perubahan jumlah produksi pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglimas Kota Semarang.
3. Di duga terdapat perubahan jumlah tenaga kerja pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglimas Kota Semarang.
4. Di duga terdapat perubahan omset penjualan pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglimas Kota Semarang.
5. Di duga terdapat perubahan jumlah keuntungan pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglimas Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Definisi operasional merupakan pengubahan konsep yang masih berupa abstrak dengan kata – kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan (Hadi,1996). Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti menggunakan variabel – variabel sebagai berikut :

- a. Jumlah konsumen: Jumlah orang yang melakukan transaksi pembelian dalam kegiatan usaha dalam satu hari. Satuan yang digunakan adalah orang
- b. Jumlah produksi: Jumlah barang yang dihasilkan dalam satu hari. Satuan yang digunakan adalah hari
- c. Tenaga kerja: Banyaknya jumlah orang yang bekerja dalam kegiatan usaha. Satuan yang digunakan adalah orang
- d. Omset penjualan: Jumlah total hasil produksi yang dapat dijual dalam satu hari. Satuan yang digunakan adalah rupiah.
- e. Keuntungan: Jumlah total penjualan perhari yang telah dikurangi dengan total biaya per hari sehingga diperoleh keuntungan. Satuan yang digunakan adalah rupiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah responden pemilik warung makan dan minuman di Kawasan Simpanglima yang merupakan wilayah yang terkena dampak dari penataan di Kota Semarang. Sampel yang diambil menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu tehnik pengumpulan anggota atau unsur yang berstrata secara proporsional. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel 85 sampel pedagang makanan dan minuman.

Metode analisis yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji t-berpasangan. Uji validitas didefinisikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat. Suatu kuesioner dikatakan valid jika memiliki muatan vaktor lebih besar dari 0,32 (muatan faktor > 0,32) dan memiliki pearson correlation kurang dari 0,05 (Suliyanto:2005). Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Jika hasil pengukuran dilakukan secara berulang menghasilkan hasil yang relatife sama, pengukuran terebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (Sulianto, 2005). Uji T berpasangan adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel 85 pedagang makanan dan minuman. Deskripsi responden penelitian di sekitar dikawasan simpanglima kota Semarang meliputi nama, alamat, jenis kelamin, status, pendidikan terakhir dan lama usaha. Karakter responden tiap pedagang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Karakter Responden Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2012

	Deskripsi	Responden (Orang)	Persentase (%)
Variabel			
1	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	50	58.82
	• Perempuan	35	41.17
	Jumlah	85	100
2	Umur		
	• 20 – 30 tahun	3	3.52
	• 31 – 40 tahun	21	24.70
	• 41 – 50 tahun	45	52.94
	• > 50 tahun	16	18.82
	Jumlah	85	100
3	Tingkat Pendidikan		
	• Sekolah Dasar	11	12.94
	• SLTP/SMP	24	28.23
	• SLTA/SMA	45	52.94
	• Sarjana	5	5.88
	• Tidak sekolah	0	0
	Jumlah	85	100
4	Status Perkawinan		
	• Belum menikah	1	1.17
	• Menikah	84	98.82
	Jumlah	85	100
5	Lama Usaha		
	• ≤ 5 tahun	4	4.70
	• 6 – 10 tahun	10	11.76
	• 11 – 15 tahun	25	29.41
	• 16 – 20 tahun	26	30.58
	• > 20 tahun	20	23.52
	Jumlah	85	100

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Frekuensi responden Pedagang makanan di kawasan Simpanglima Kota Semarang. Frekuensi jumlah konsumen pada suatu pedagang makanan dikawasan simpanglima kota Semarang sebelum relokasi dan sesudah relokasi Pedagang Kaki Lima dibedakan dalam 5 klasifikasi yaitu < 25 orang, 25 – 50 orang, 50 – 75 orang, 75 - 100 orang dan >100 orang. Sebelum relokasi kisaran jumlah konsumen terbanyak pada lebih dari 100 orang konsumen setiap harinya, sedangkan setelah relokasi konsumen terbanyak 25 samapi 50 orang. Frekuensi jumlah produksi pada suatu pedagang makanan dikawasan simpanglima kota Semarang sebelum relokasi dan sesudah relokasi Pedgang Kaki Lima dibedakan dalam 5 klasifikasi yaitu < 50 porsi, 50 - 75 porsi, 75 - 100 porsi, 100 - 150 porsi dan >200 porsi. Sebelum relokasi kisaran jumlah produksi terbanyak pada kisaran 50 sampai 75 porsi makanan yang diproduksi setiap hari, sedangkan setelah relokasi produksi terbanyak antara 50 samapi 75 porsi setiap hari. Frekuensi jumlah Tenaga Kerja pada suatu pedagang makanan dikawasan simpanglima kota Semarang sebelum relokasi dan sesudah relokasi Pedagang Kaki Lima dibedakan dalam 5 klasifikasi yaitu 1 – 2

orang, 3 – 4 orang, 5 – 6 orang, 7 – 8 orang dan >8 orang. Sebelum relokasi frekuensi tenaga kerja terbanyak pada kisaran 3 – 4 orang tenaga kerja, setelah adanya relokasi jumlah penggunaan tenaga kerja pada kisaran 1 – 2 orang. Frekuensi jumlah Omset Penjualan per minggu pada suatu pedagang makanan dikawasan simpanglima kota Semarang sebelum relokasi dan sesudah relokasi Pedagang Kaki Lima dibedakan dalam 5 klasifikasi yaitu < Rp.500.000, Rp.500.000 - Rp. 1.000.000, Rp.1.000.000 - Rp. 1.500.000, Rp.1.500.000 - Rp.2.000.000 dan > Rp.2.000.000. Sebelum relokasi frekuensi omset penjualan terbanyak pada kisaran Rp.500.000 - Rp. 1.000.000, setelah adanya relokasi jumlah omset penjualan tetap pada kisaran Rp.500.000 - Rp. 1.000.000. Frekuensi jumlah keuntungan per minggu pada suatu pedagang makanan dikawasan simpanglima kota Semarang sebelum relokasi dan sesudah relokasi Pedagang Kaki Lima dibedakan dalam 5 klasifikasi yaitu < Rp 250.000, Rp 250.000 - RP 500.000, RP 500.000 - Rp 750.000, Rp 750.000 - Rp 1.000.000 dan > Rp 1.000.00. Sebelum relokasi frekuensi keuntungan terbanyak pada kisaran Rp 750.000 -Rp 1.000.000, setelah adanya relokasi jumlah keuntungan terbanyak pada kisaran Rp 250.000 - RP 500.000.

Tabel 2
Hasil Pengujian Validitas Instrumen Jumlah Konsumen Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2013

No	Dependen	Muatan Faktor	Keterangan
1	Konsumen Sebelum	0,752	Valid
2	Konsumen Sesudah	0,752	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Jumlah Konsmen tabel 2 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,220 dan memiliki probabilitas pearson correlation 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti semua item dalam instrumen jumlah konsumen memenuhi persyaratan validitas.

Tabel 3
Hasil Pengujian Validitas Instrumen Jumlah Produksi Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2013

No	Dependen	Muatan Faktor	Keterangan
1	Produksi Sebelum	0,775	Valid
2	Produksi Sesudah	0,775	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Jumlah Produksi tabel 3 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,220 dan memiliki probabilitas pearson correlation 0,000 ($0,000 < 0,05$).

Tabel 4
Hasil Pengujian Validitas Instrumen Jumlah Tenaga Kerja Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2013

No	Dependen	Muatan Faktor	Keterangan
1	Tenaga Kerja Sebelum	0,570	Valid
2	Tenaga Kerja Sesudah	0,570	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Jumlah tenaga kerja tabel 4 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,220 dan memiliki probabilitas pearson correlation 0,000 ($0,000 < 0,05$).

Tabel 5
Hasil Pengujian Validitas Instrumen Jumlah Omset Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2013

No	Dependen	Muatan Faktor	Keterangan
1	Omset Sebelum	0,805	Valid
2	Omset Sesudah	0,805	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Jumlah Omset tabel 5 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,220 dan memiliki probabilitas *pearson correlation* 0,000 ($0,000 < 0,05$).

Tabel 6
Hasil Pengujian Validitas Instrumen Jumlah Keuntungan Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2012

No	Dependen	Muatan Faktor	Keterangan
1	Keuntungan Sebelum	0,383	Valid
2	Keuntungan Sesudah	0,383	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Jumlah Keuntungan tabel 6 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,220 dan memiliki probabilitas *pearson correlation* 0,000 ($0,000 < 0,05$).

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien (*cronbach*) alpha dari masing-masing instrument dalam suatu variabel. Instrument yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan reliabel bila memiliki koefisien *Cronbach* Alpha lebih dari 0,60 (Imam Ghozali, 2007). Berdasarkan perhitungan dalam penelitian tersebut terlihat bahwa semua variabel memiliki koefisien *cronbach* alpha lebih dari 0,60 sehingga koefisien ini dapat dikatakan reliabel dan dapat di pakai sebagai alat ukur. dari intrumen – instrument penelitian didapatkan *cronbach alpha* jumlah konsumen sebanyak 0,686, *cronbach alpha* jumlah produksi sebanyak 0,686, *cronbach alpha* tenaga kerja sebanyak 0,686, *cronbach alpha* omset penjualan sebanyak 0,624 dan *cronbach alpha* omset penjualan sebanyak 0,634. Setelah adanya penataan dari intrumen – instrument penelitian didapatkan *cronbach alpha* jumlah konsumen sebanyak 0,686, *cronbach alpha* jumlah produksi sebanyak 0,686, *cronbach alpha* tenaga kerja sebanyak 0,686, *cronbach alpha* omset penjualan sebanyak 0,654 dan *cronbach alpha* omset penjualan sebanyak 0,685.

Uji t berpasangan digunakan digunakan sebagai uji beda karena data yang di teliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan waktu yang berbeda sebelum dan sesudah terjadi relokasi pedagang kaki lima di Kawasan Simpanglima Semarang. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui apakah sesudah relokasi pedagang kaki lima memberikan perbedaan pada jumlah konsumen, jumlah produksi, tenaga kerja, omset penjualan dan keuntungan pada usaha makanan di sekitar kawasan Simpanglima Kota Semarang.

. Untuk mengetahui ada perbedaan yang nyata antara jumlah konsumen sebelum dan sesudah relokasi, maka dilakukan dengan pengujian dengan uji beda rata-rata berpasangan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7

Hasil Uji T Bebasangan instrument Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Relokasi Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2013

Jumlah Konsumen	N	Rata-rata (Orang)	t-hitung	Df	Sig. (2-tailed)
Sebelum	85	127			
Sesudah	85	58	7.180	84	.000

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Dari tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,025$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan setelah relokasi. Hal ini juga dibuktikan dengan t hitung. Nilai t hitung diperoleh sebesar 7,180 dan dari tabel distribusi t tabel 1,985 sehingga t hitung $>$ dari t tabel, ($7,180 > 1,985$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan pada variabel jumlah konsumen pedagang makanan disekitar kawasan Simpanglima sebelum dan sesudah relokasi

Jika sebelum penataan kawasan simpanglima pedagang kaki lima menggunakan tenda mereka mampu memproduksi antara 50 – 750 porsi seriap harinya dengan rata-rata produksi 138 porsi setiap harinya. Setelah terjadinya relokasi dan pedagang diberikan tempat yang lebih bagus produksi menurun menjadi 20 – 300 porsi setiap harinyadengan rata – rata produksi sebesar 67 porsi per hari.

Tabel 8

Hasil Uji T Bebasangan instrument Jumlah Produksi Sebelum dan Sesudah Relokasi Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2013

Jumlah Konsumen	N	Rata-rata (Porsi)	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum	85	137			
Sesudah	85	67	7.421	84	.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Dari tabel 8 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,025$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan setelah relokasi. Hal ini juga dapat membuktikan dengan pengujian t hitung. Nilai t-hitung berpasangan diperoleh sebesar 7,421 dan dari tabel distribusi t di dapat t tabel sebesar 1,985 sehingga t hitung $>$ dari t tabel, ($7,421 > 1,985$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan pada variabel jumlah produksi pedagang makanan di sekitar kawasan simpanglima sebelum dan sesudah penataan kawasan Simpanglima Kota Semarang

Relokasi ini dirasakan merugikan bagi pedagang makan dikawasan simpanglima, jumlah produksi yang turun drastis mengakibatkan pedagang makanan berusaha mengurangi biaya produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja. Sebelum adanya relokasi rata – rata jumlah tenaga kerja pada masing-masing pedagang adalah 5 orang tenaga kerja, sedangkan setelah relokasi rata – rata jumlah tenaga kerja pada masing – masing pedagang makanan adalah 2 orang tenaga kerja.

Tabel 9
Hasil Uji T Bebasan instrument Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Relokasi Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2013

Jumlah Konsumen	N	Rata-rata (Orang)	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum	85	5			
Sesudah	85	2	10.243	84	.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Dari tabel 9 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,025$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan setelah relokasi. Hal ini juga dapat membuktikan dengan pengujian t hitung. Nilai t-hitung berpasangan diperoleh sebesar 10,243 dan dari tabel distribusi t di dapat t tabel sebesar 1,985 sehingga t hitung $>$ dari t tabel, ($10,243 > 1,985$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan pada variabel tenaga kerja pedagang makanan disekitar kawasan simpanglima sebelum dan sesudah penataan kawasan Simpanglima Kota Semarang.

Omset penjualan Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima sebelum relokasi pada masing-masing pedagang berkisar antara Rp. 300.000,- – Rp. 4.000.000,- dan memiliki rata – rata omset penjualan Rp. 1.169.000,- , sedangkan sesudah relokasi omset penjualan berkisar antara Rp. 100.000,- – Rp. 2.000.000,- dan memiliki rata-rata omset penjualan sebesar Rp. 647.000,-.

Tabel 10
Hasil Uji T Bebasan instrument Omset Penjualan Sebelum dan Sesudah Relokasi Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2013

Jumlah Konsumen	N	Rata-rata (Porsi)	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum	85	1169000			
Sesudah	85	647000	9.956	84	.000

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Dari tabel 10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,025$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan setelah relokasi.hal ini juga dapat membuktikan dengan pengujian t hitung. Nilai t-hitung berpasangan diperoleh sebesar 9,956 dan dari tabel distribusi t di dapat t tabel sebesar 1,985 sehingga t hitung $>$ dari t tabel, ($9,956 > 1,985$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan pada variabel tenaga kerja pedagang makanan di sekitar kawasan simpanglima sebelum dan sesudah penataan kawasan Simpanglima Kota Semarang.

Sebelum adanya relokasi keuntungan usaha makanan perhari berkisar antara Rp. 250.000,- – Rp 3.000.000,-, dengan rata – rata keuntungan Rp. 887.000,- perhari. Sedangkan sesudah relokasi usaha makanan perhari berkisar antara Rp. 250.000,- – Rp 3.000.000,-, dengan rata – rata keuntungan perhari Rp. 592.000,-.

Tabel 11
Hasil Uji T Bepasangan instrument Keuntungan Sebelum dan Sesudah Relokasi Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima Kota Semarang Tahun 2013

Jumlah Konsumen	N	Rata-rata (Porsi)	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum	85	887000			
Sesudah	85	592000	3.435	84	.000

Sumber : Lampiran B, data diolah, 2013

Dari tabel 11 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,025$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan setelah relokasi. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan pengujian t hitung. Nilai t-hitung berpasangan diperoleh sebesar 3.435 dan dari tabel distribusi t di dapat t tabel sebesar 1,985 sehingga t hitung $>$ dari t tabel, ($3.435 > 1,985$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan pada variabel tenaga kerja pedagang makanan disekitar kawasan simpanglima sebelum dan sesudah penataan kawasan Simpanglima Kota Semarang.

diketahui bahwa masing – masing variabel dalam penelitian ini mengalami penurunan yang signifikan setelah adanya relokasi, variabel jumlah konsumen mengalami penurunan sebesar 45,66%, variabel jumlah produksi mengalami penurunan sebesar 48,90%, variabel tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 40,00%, variabel omset pendapatan mengalami penurunan sebesar 55,34% dan variabel keuntungan mengalami penurunan sebesar 66,74%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ruang aktivitas PKL, lokasi berdagang PKL di depan pertokoan, di depan tempat ibadah, dan perkatoran/sekolah, di tepi Lapangan Pancasila, dan menempati ruang trotoar yang terdapat di muka dan tepi kegiatan formal tersebut. Gambaran mengenai Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima menimbulkan berbagai permasalahan – permasalahan yang mengganggu ketertiban, kebersihan dan kenyamanan Kota. Permasalahan-permasalahan tersebut diakibatkan oleh pedagang yang menggunakan trotoar sebagai tempat mereka berjualan pada malam hari dan meninggalkan tenda-tenda dan penumpukan sampah pada pagi harinya. Oleh sebab itu Pemerintah Kota Semarang mencoba menata kembali keberadaan Pedagang Kaki Lima sesuai dengan peraturan daerah dengan melibatkan komunitas dan kelompok Pedagang Kaki Lima yang berada dikawasan Simpanglima.
2. Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Uji T berpasangan (*paired t test*) variabel jumlah konsumen, jumlah produksi, tenaga kerja, omset penjualan dan keuntungan mengalami perubahan penurunan yang signifikan. Hal ini di tunjukan pada hasil $0,000 < 0,025$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan penurunan terjadi pada rata – rata dari masing – masing variabel. Penurunan jumlah konsumen mengakibatkan pedagang menurunkan jumlah produksi dan tenaga kerja. Jumlah konsumen yang menurun drastis mengakibatkan omset penjualan dan keuntungan ikut menurun.

3. Dampak dari adanya penataan ruang terbuka di kawasan Simpanglima memberikan pengaruh positif dan negatif bagi para pedagang kaki lima. Dampak positifnya tempat berjualan semakin bersih, rapi, aman, nyaman serta dilengkapi fasilitas listrik, air bersih, saluran pembuangan air yang lancar dan tersedianya tempat sampah. Tidak mengganggu pejalan kaki yang menggunakan trotoar karena shelter dibuka sore hingga malam hari. Namun masih ada dampak lain yang belum dapat diatasi dari adanya relokasi adalah area parkir masih belum dapat diselesaikan, serta kenaikan retribusi yang berdampak semakin besar pengeluaran pedagang pada setiap harinya.

REFERENSI

- Adisasmita, Raharjo.2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graham Ilmu: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Jawa Tengah Dalam Angka 2010*. Semarang
- Chandrakirana, Kamala. Isono Sadoko. 1995. *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Dajan, Anto.1996 . *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES: Jakarta.
- Dian. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Informal Diatas Upah Minimum Propinsi di Sumatra Barat*. Thesis. Program Studi Perencanaan Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Andalas: Padang.
- Dr. T. Gilarso. 2005. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Kanisius: Yogyakarta.
- Ghozali, Prof. Dr. H. Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Univesitas Diponegoro: Semarang
- Gomiarti, Dahlia. 2003. *Analisis Implementasi Kebijakan Peagang Kaki Lima (PKL) di kota Semarang*. Thesis, Magister Ilmu Administrasi. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang
- H.Salman. 2009. *Analisis Determinan Pendapatan Usaha Kecil di Kabupaten Langkat*. Thesis, Magister Ekonomi Pembangunan. Program Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara: Padang
- Hariningsih, Endang & Rinta Agus Simatupang. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Bisnis & Manajemen.
- Haryanto,Doddy Agung. 2011. *Dampak Relokasi Kampus Universitas Diponegoro Terhadap Usaha Makanan di Sekitarnya*. Sekripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Program Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang
- Hariyono, Paulus. *Dampak Kehadiran Pusat Pusat Perbelanjaan Terhadap Kegiatan Perdagangan dan Jasa di Sekitarnya (Studi Kasus pada Pusat Perbelanjaan Java Supermall)*. Thesis, Magister Teknik Pembangunan Kota. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hartatik. 2012. *Menu PKL Simpanglima Dinilai Mahal*. Suara Merdeka: Semarang
- Herusansono, Winarto. 2011. *Trotoar di Simpang Lima dikuasai PKL*. KOMPAS
- Hutabarat, Martin Rapael.2009. *Dampak Kehadiran Pasar Modern Brastagi Supermarket Terhadap Pasar Tradisional Sei Sikambang di Kota Medan*. Skripsi, Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara: Medan.
- Iskandar, dkk. 2007. *Agglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Peran Karakteristik Regional di Indonesia*. Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” :Yogyakarta.

- Kirnanti SE,M.Si,Nyimas Dwi. Wisnu Hidayat, SE.M.Si. dan Hessel Nogi S. Tanglisan Drs., Msi. 2005 “*Kebijakan dan Manajemen Pembangunan Wilayah*”. YPAI: Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad . 2009. *Ekonomika Indonesia : Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Manning, Chris. Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal diKota*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Richardson, Harry W. 1977. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Sipahutar, Suryanto D. 2012. *Valuasi Ekonomi Dampak Perpindahan Kampus UNDIP Pleburan di Kecamatan Tembalang dan strategi Pengembang Wilayah di Kecamatan Tembalang*. Sekripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Program Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang
- Sudarman, Ari. 2002. *Teori Ekonomi Mikro buku 2*. Yogyakarta : BPFEE.
- Sugianto dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Gramedia : Jakarta.
- Sugiono. 2000. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Sukkirno, Sadono. 2010. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutamto. 1977. *Pedoman Perencanaan bagi Perusahaan Kecil*. Jakarta: Balai Aksara.
- Tarigan. Drs Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara: Jakarta
- Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : ANDI.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga : Jakarta
- Sugianto dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Gramedia : Jakarta.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Data Tesis Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 11 Tahun 2000.
- Widodo, Ahmaddi. 2000. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus: Kota Semarang)*. Thesis.magister Teknik Pembangunan Kota. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang
- Yulianto, April. 2011. *Shelter Simpanglima Resmi Ditempati* SuaraMerdeka: Semarang
- Yunus, hadi Sabari. 2008. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

